

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern sekarang ini, kemajuan semakin kompleks dengan berbagai macam kemudahan yang diakibatkan oleh kecanggihan teknologi. Seiring dengan kecanggihan teknologi, kini semakin kompleks pula permasalahan-permasalahan yang menyangkut karakter anak.<sup>1</sup>

Fenomena degradasi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah menjadi tontonan setiap hari. Sebagai contoh, kasus seorang laki-laki di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan digelandang ke polisi karena tega memaki dan mengancam ibu kandungnya dengan menggunakan parang sehingga ibunya menangis. Hal ini dia lakukan karena tidak diberi uang untuk membeli chip game online. Setelah diselidiki lebih lanjut, ternyata bukan sekali ini dia berbuat kasar kepada ibunya. Saat keinginannya tidak dipenuhi, dia bahkan tidak segan-segan mengancam ibunya dengan menggunakan parang.<sup>2</sup>

Peristiwa lain, kasus seorang anak yang tega menganiaya ibunya hingga meninggal dunia. Peristiwa ini terjadi pada hari Selasa, 23 Juni 2020, di desa Karanggedang, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Hal ini terjadi karena

---

<sup>1</sup> La Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini" dalam *Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, 2015, 50.

<sup>2</sup> Hermawan Mappiwali, "Durhaka! Pria di Sulsel Ancam Ibu Pakai Parang Gegara Uang Chip Game", dalam [https://news.detik.com/berita/d-5549305/durhaka-pria-di-sulsel-ancam-ibu-pakai-parang-gegara-uang-chip-game?\\_ga=2.152306480.824732925.1624869958-1497706153.1604914645](https://news.detik.com/berita/d-5549305/durhaka-pria-di-sulsel-ancam-ibu-pakai-parang-gegara-uang-chip-game?_ga=2.152306480.824732925.1624869958-1497706153.1604914645), diakses pada tanggal 28 Juni 2021.

ibu kandungnya, menolak memenuhi keinginannya mengubah surat perjanjian keluarga. Surat yang dibuat sejak 2015 yang mengatur tentang harta warisan keluarga.<sup>3</sup>

Kasus yang hampir serupa juga dilakukan oleh seorang laki-laki pengangguran berusia 41 tahun. Laki-laki ini adalah lulusan sarjana hukum dari Oxford. Namun ironisnya, pengacara lulusan Oxford ini telah menganggur sejak 2011 dan kini dia tega menggugat orang tuanya demi mendapatkan tunjangan dana seumur hidupnya. Insiden ini terjadi karena orang tuanya memotong dana hibahnya usai mengalami perselisihan di keluarga.<sup>4</sup>

Beberapa kasus yang telah dipaparkan di atas, mencerminkan krisis moralitas yang terjadi pada zaman sekarang. Tidak dapat dipungkiri, bahwa anak-anak yang mempunyai karakter buruk telah ada sejak zaman dahulu. Kasus anak durhaka yang juga telah diceritakan di dalam Al-Qur'an, yaitu kisah Kan'an, anaknya Nabi Nuh yang mendurhakai ayahnya sendiri. Hal ini diceritakan dalam Q.S. Hud/11: 42-46.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بَنِيَّ  
 أَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَأُوۡىٓ إِلَىٰ جِبَلٍ يَّعَصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۖ قَالَ  
 لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٦﴾

<sup>3</sup> Rudal Afgani Dirgantara, “Gara-Gara Warisan Anak Durhaka Tega Aniaya Ibunya Hingga Meninggal Dunia”, dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/4302175/gara-gara-warisan-anak-durhaka-tega-aniaya-ibunya-hingga-meninggal>, diakses pada tanggal 28 Juni 2021.

<sup>4</sup> Ignatia Ivani, “Pria Pengangguran Tega Gugat Orang Tua Demi Dibiayai Seumur Hidup”, dalam <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4524828/pria-pengangguran-tega-gugat-orang-tua-demi-dibiayai-seumur-hidup>, diakses pada tanggal 28 Juni 2021.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَسْمَأْ أَقْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ  
 وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ  
 الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَنْفُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ  
 فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan, dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim". Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatannya) nya perbuatan yang tidak baik. Oleh sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Q.S. Hud/11: 42-46).

Anak merupakan anugerah bagi kedua orang tuanya dan penerus generasi yang akan datang. Ketika ada pasangan suami isteri yang sudah bertahun-tahun tidak dikaruniai seorang anak, maka keduanya akan berusaha sungguh-sungguh dengan melakukan berbagai macam cara agar bisa dikaruniai seorang anak. Memiliki anak merupakan kebahagiaan dalam rumah tangga, namun tidak semua anak bisa memberikan kebahagiaan bagi orang tuanya. Sebaliknya, ada anak yang menjadi sumber kesengsaraan bagi orang tuanya, banyak orang tua yang jatuh miskin karena perilaku anaknya, dan tidak sedikit pula orang tua menjadi jatuh harga dirinya oleh perilaku anaknya. Sehingga Nabi Ibrahim as. selalu berdoa

kepada Allah Swt. agar diberikan keturunan yang *shâlih* dan *shâlihah*, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Shaffât ayat 100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

“Ya Tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.” (Q.S. al-Shaffât/37: 100)

Disebutkan dalam *al-Mu’jam al-Kabîr* dari Asy’ab bin Qais,

“Aku menemui Rasulullah Saw bersama pemimpin kabilah Kindah. Beliau berkata kepadaku, ‘Apakah kamu memiliki anak?’ Aku berkata, ‘Ketika aku datang menjumpai anda tadi, anak perempuan dari kakek melahirkan seorang bayi laki-laki yang menjadi beban hidupku- karena aku lebih senang mengenyangkan keluargaku sendiri (dengan air susu).’ Rasulullah Saw. bersabda, ‘Jangan kau berkata demikian! Karena mereka (anak-anak) adalah penyejuk mata dan sebab anda mendapatkan pahala (dari Allah) apabila mereka telah meninggal. Jika kau mengatakan demikian, anak-anak kelak akan menyebabkan kesedihan dan kekhawatiran bagimu. Sesungguhnya anak adalah penyebab kekhawatiran dan kesedihan.”<sup>5</sup>

Dari hadis di atas, dapat diambil pelajaran bahwa seorang anak bisa menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya dan bisa juga menjadi penyebab sakit hati bagi orang tuanya.

Berapapun banyaknya uang yang dimiliki, mempunyai rumah dan gedung yang indah, kendaraan model terbaru, semua yang diinginkan dapat dibeli, semua itu tidak ada artinya jika anggota keluarganya, isteri dan anak-anaknya menyakiti hatinya. Inti dari kekayaan adalah anak-anak yang berbakti dan berhasil hidupnya. Anak-anak yang barbakti adalah obat hati di waktu tenaga telah lemah.<sup>6</sup> Suatu keniscayaan bagi orang yang beriman agar mempunyai pasangan yang

<sup>5</sup> Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrâni, *Al-Mu’jam al-Kabîr*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th.), 236.

<sup>6</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Vol. XIX, 49.

saleh/salehah dengan keturunan yang baik. Maka, dari lingkungan keluarga diharapkan akan muncul generasi keluarga yang *Qurrata a'yun*, menyejukkan pandangan pada orang tua dan keluarga.<sup>7</sup>

Semua orang tua menginginkan anak yang baik, namun faktanya banyak anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Hal ini sangat wajar, karena dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa tidak semua anak menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya. Dalam Al-Qur'an, kedudukan anak telah dijelaskan sebagai berikut:

1. Anak sebagai musuh bagi orang tuanya, dijelaskan dalam Q.S. al-Taghâbun ayat 14

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

*“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Q.S. al-Taghâbun/64: 14)

Ayat ini memberi pelajaran, nasihat dan hiburan kepada kaum muslimin yang ditimpa keresahan akibat anak atau pasangan mereka yang tidak jarang menimbulkan rasa kesal mereka. At-Tirmidzî meriwayatkan bahwa menurut Ibn ‘Abbâs ayat ini turun berkaitan dengan kasus sekian banyak penduduk Mekah yang ingin berhijrah tetapi dihalangi oleh istri dan anak-anak mereka. Kemudian setelah mereka berhijrah, mereka menemukan rekan-rekan mereka yang telah terlebih dahulu

---

<sup>7</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Maudhû'i (Tafsir Al-Qur'an tematik); Pembangunan generasi muda* (Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2019), 72.

berhijrah, telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang Islam. Ketika itu mereka menyesal dan bermaksud menjatuhkan hukuman terhadap istri dan anak-anak mereka yang menjadi penyebab ketertinggalan itu.<sup>8</sup>

2. Anak sebagai fitnah bagi orang tuanya, dijelaskan dalam Q.S. al-Taghâbun ayat 15

﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾

*“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”* (Q.S. al-Taghâbun/64: 15)

Tidak seperti ayat sebelumnya (Q.S. al-Taghâbun: 14), dalam ayat ini tidak lagi menyebut pasangan sebagai ujian, tetapi menyebut harta dan anak-anak. Ini sepertinya, karena ayat di atas mencukupkan penyebutan salah satu dari yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya untuk mewakili yang lain. Di sini anak yang terpilih untuk mewakili pasangan, karena ujian melalui anak-anak lebih besar daripada ujian melalui pasangan, karena anak-anak lebih berani menuntun dan lebih kuat merayu daripada pasangan. Demikian pendapat Ibn ‘Âsyûr. Bisa juga dikatakan bahwa ujian melalui anak lebih besar daripada ujian melalui pasangan. Bukankah ada yang bersedia mengorbankan pasangannya demi anaknya? Al-Biqâ'i berpendapat bahwa pasangan tidak disebut karena sebagian mereka dapat menjadi pendorong untuk melakukan amal-amal yang bermanfaat di akhirat nanti.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 118.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, 119.

3. Anak sebagai hiasan, dijelaskan dalam Q.S. al-Kahfi ayat 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمْلاً ﴿٤٦﴾

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q.S. al-Kahfi/18: 46)

Ayat ini menyebut dua dari hiasan dunia yang seringkali dibanggakan manusia dan mengantarkannya lengah dan angkuh. Ayat ini menyatakan: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Semua itu tidak abadi dan bisa memperdaya manusia, tetapi amal-amal saleh yang sesuai dengan tuntunan agama menjadi kekal sebab dilakukan karena Allah. Hal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhan serta lebih baik dan lebih dapat diandalkan untuk menjadi harapan. Disamping itu, harta dan anak-anak juga dapat menjadi sarana utama untuk beramal saleh, karena hal itulah ia tidak boleh hanya digunakan sebagai hiasan duniawi. Jika hal itu terjadi, maka ia dapat menjadi bencana.<sup>10</sup>

4. Anak sebagai penenang hati, dijelaskan dalam Q.S. al-Furqân ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Furqân/25: 74)

Ayat di atas menyatakan bahwa hamba-hamba Allah yang terpuji itu adalah orang-orang yang ketika berdoa senantiasa berkata “Wahai Tuhan kami,

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 306-308.

anugerahkanlah kepada kami, dari pasangan-pasangan hidup kami, serta anak keturunan kami menjadi penyejuk-penyejuk mata kami dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami sebagai teladan bagi orang-orang yang bertakwa”.<sup>11</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, kedudukan seorang anak sudah disebutkan dalam Al-Qur’an, ada yang baik dan ada yang buruk. Oleh karena itulah, didalam Islam diajarkan sebuah do’a yang diambil dari ayat Al-Qur’an surah al-Furqân ayat 74. Dalam ayat ini mengandung bacaan do’a agar dalam suatu keluarga mempunyai keturunan orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. Do’a tersebut adalah:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*“Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”*

Imam Ath-Thabari mengatakan, maksud dari do’a ini yaitu apa yang menyenangkan hati kami dari melihat mereka beramal menaati-Mu.<sup>12</sup>

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Marâghi menyebutkan bahwa orang-orang yang memohon kepada Allah Swt. agar melahirkan dari mereka keturunan yang taat dan beribadah hanya kepada Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 9, 164.

<sup>12</sup> Abû Ja’far Muhammad bin Jarîr Ath-Thabarî, *Tafsir Ath-Thabari*, Vol. 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, t.th), 512.

<sup>13</sup> Ahmad Musthafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol. 21 (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989), 77-78.

Menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zhilâl Al-Qur'an*, *Qurrata a'yun* disebut sebagai penyejuk hati, dimana kehadiran seorang anak menjadi penyejuk hati, pelipur lara dan kebahagiaan bagi orang tua. Semua kekhawatiran, kemurkaan dan kemarahan seseorang akan sirna dengan kehadiran seorang anak.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili, orang-orang yang memohon do'a kepada Allah Swt. agar menganugerahkan kepadanya istri shalehah dan anak-anak shaleh yang dikhidmatkan untuk agama Islam. Sehingga dengan melihat keduanya, mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>15</sup>

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka perlu dijelaskan lebih lanjut tentang pengertian *Qurrata a'yun* dan analisis terminologisnya, yang dikaji dari pandangan para *mufassir* klasik dan modern, serta menjelaskan konsep *Qurrata a'yun* sebagai karakteristik anak dan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak dalam surah al-Furqân ayat 74.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merasa penting untuk membahas hal-hal berikut ini:

1. Apa yang dimaksud dengan istilah *Qurrata a'yun*?
2. Bagaimana pendapat para mufassir klasik dan modern tentang ungkapan *Qurrata a'yun*?

---

<sup>14</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1992), 30.

<sup>15</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol. 10 (Jakarta:Gema Insani), 123.

3. Bagaimana konsep *Qurrata a'yun* sebagai karakter anak dan upaya orang tua dalam pembentukannya?

### **C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu,

a. Untuk mengetahui pengertian *Qurrata a'yun* dalam perspektif Al-Qur'an, dengan menguraikan definisi dan analisis terminologisnya.

b. Untuk mengetahui pendapat para mufassir klasik dan modern tentang konsep ungkapan *Qurrata a'yun*

c. Untuk mengetahui karakter anak berdasarkan ungkapan *Qurrata a'yun* pada Sûrah al-Furqân ayat 74 serta upaya orang tua dalam pembentukannya.

2. Signifikasi atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis: 1) diharapkan berguna sebagai sumbangan pengetahuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 2) membantu masyarakat awam dalam memahami ungkapan *Qurrata a'yun* dalam Al-Qur'an.

b. Secara praktis: 1) karya ilmiah ini diharapkan berguna untuk mahasiswa yang hendak menambah keilmuannya dan menjadikan penelitian ini sebagai tambahan referensi, dan 2) penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada pembaca mengenai pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktek, sehingga pembaca dapat mengimplementasikannya dalam mendidik anak pada kehidupan berumah tangga.

## D. Definisi Operasional

### 1. *Qurrata a'yun*

Term ini diartikan sebagai penyejuk mata. Dalam Al-Qur'an ungkapan *Qurrata a'yun* disebutkan sebanyak tiga kali, terdapat dalam tiga surah, yaitu Q.S. al-Furqân/25: 74, Q.S. al-Qashash/28: 9, dan Q.S. al-Sajdah/32: 17.<sup>16</sup> Selain itu ada term lain dalam bentuk kalimat yaitu ungkapan *taqarra 'aynuhâ* yang terdapat pada Q.S. al-Qashash/28: 13, kemudian pada ungkapan *Qarriy 'aynâ* yang berbentuk perintah kepada Maryam, pada Q.S. Maryam/19: 26.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada term *Qurrata a'yun* yang ada pada Q.S. al-Furqân/25: 74, dan berfokus pada anak sebagai *Qurrata a'yun*.

### 2. Karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani, yang berarti “*to mark* (menandai) dan memfokuskan, cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Secara umum karakter dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlâq al-mahmûdah*) dan karakter tercela (*al-akhlâq al-madzmûmah*).<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, menjelaskan tentang karakter mulia (*al-akhlâq al-mahmûdah*) yaitu karakter anak sebagai *Qurrata a'yun*.

---

<sup>16</sup> Izzah Umniyati, “Qurrah A'yun dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Tafsir Al-Sya'râwî Karya Muḥammad Mutawallî al-Sya'râwî)”, dalam *skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 3.

<sup>17</sup> Silahuddin, “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini”, dalam *Bunayya*, Vol. III, No. 2, Juli - Desember, 2017, 21.

### 3. Anak

Menurut Ensiklopedia hukum Islam, anak didefinisikan sebagai seseorang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki maupun perempuan yang merupakan hasil persetubuhan dua lawan jenis. Adapun mengenai batas usia anak-anak, fiqih Islam tidak memberi batasan disamping banyaknya pendapat diantara para ulama.<sup>18</sup>

Dalam Al-Qur'an, kata "anak" disebutkan dengan bermacam-macam dan mempunyai arti yang beragam, yaitu *dzurriyah* (dalam kamus al-Munawwir diartikan sebagai anak, cucu, keturunan), *ibnun* (anak atau orang), *walad* (anak yang dilahirkan oleh orang tuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil), *athfâl* (anak kecil), *shabiyy* (kanak-kanak), *asbâth* (cucu dari anak laki-laki), *aqrab* (anak, cucu, dan keturunan ke bawahnya), *ghulâm* (anak muda), *Nashl* (keturunan), *rabâib* (anak tiri), *ad'iyâ'akum* (anak angkat).<sup>19</sup>

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini, mengacu pada semua term yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

### 4. Tafsir klasik hingga modern

Penafsiran periode klasik bermula saat periode *tadwin* (kodifikasi) dimulai, yaitu pasca era *tabi'in*<sup>20</sup> sampai munculnya penafsiran Muhammad Abduh di Mesir dengan karyanya *Tafsir al-Manâr* dan Ahmad Khan di India

<sup>18</sup> Ipah Hatipah dkk., "Anak Sebagai Qurratu a'yun dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *al-Tadabbur*, Vol. 3, No. 2, Oktober, 2018, 141.

<sup>19</sup> Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an", dalam *Mumtaz*, Vol. 1, No. 1, 2017, 64.

<sup>20</sup> M. Isa Ha Salam dan Rifqi Muhammad Fathi, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta", dalam Laporan Penelitian Kolektif UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, 16.

dengan karyanya *Tafhîm Al-Qur'an*.<sup>21</sup> Karakteristik tafsir periode klasik yaitu: 1) Sumber penafsiran menggunakan tafsir *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'yi*, 2) Metode penafsiran menggunakan metode *tahlîli*, 3) Pendekatan dan corak yang digunakan meliputi bahasa, fikih, filsafat, maupun teologi.<sup>22</sup>

Penafsiran periode modern dimulai dari akhir abad-19, saat itu kaum muslimin mengalami penjajahan oleh bangsa Barat. Kondisi inilah yang mendorong para pembaharu islam melakukan penafsiran ulang terhadap Al-Qur'an dengan metode yang dianggap relevan dengan perkembangan zaman. Mereka memandang bahwa kitab-kitab tafsir sebelumnya tidak dapat lagi menjawab problem yang terjadi pada era modern.<sup>23</sup> Bentuk penafsiran pada periode ini didominasi oleh kajian *dirâyat (al-ra'y)*, menggunakan metode *tahlîli*, dan *maudhû'i*.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini membahas tentang konsep Qurrata a'yun dari tafsir klasik hingga modern, dengan menggunakan 6 kitab tafsir yang dijadikan referensi utama, 3 kitab tafsir klasik dan 3 kitab tafsir modern. Alasan pemilihan enam kitab tafsir ini sebagai referensi utama dikarenakan kelebihan dari masing-masing tafsir tersebut.

---

<sup>21</sup> A. Fahrur Rozi dan Niswatur Rokhmah, *Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik*, dalam *Kaca (Karunia Cahaya Allah)*, Vol. 9, No. 2, 2019, 36-37.

<sup>22</sup> A. Fahrur Rozi dan Niswatur Rokhmah, *Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik*, 47-48.

<sup>23</sup> Muhammad Syuhada Subir, "Metodologi dan Tren Tafsir Modern", dalam *Transformasi*, Vol. 11, No. 1, 2018, 150.

<sup>24</sup> M. Isa Ha Salam dan Rifqi Muhammad Fathi, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta", 2011, 21-22.

Kitab tafsir klasik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, *Jâmi' al-Bayân 'an ta'wîl ây al-Qur'ân* karya Imam Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarîr al-Thabarî. Sebagaimana dikutip dari Abd Hayy al-Farmawi yang menyebutkan bahwa Tasir al-Thabari merupakan tafsir yang paling baik diantara tafsir *bi al-ma'tsûr* yang pernah ada.<sup>25</sup> *Kedua*, *al-Jâmi' li ahkâm al-Qur'ân* karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr al-Qurthubi. Kitab ini sangat memperhatikan aspek *qirâ'at, i'râb*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Sharaf.<sup>26</sup> Hal ini relevan dengan penelitian yang membahas tentang ungkapan *Qurrata a'yun*. *Ketiga*, *Tafsîr al-Qur'ân al-'azhîm* karya Abu al-Fidâ' Ismâ'il Ibn Katsîr. Sebagaimana dikutip dari al-Suyûthî yang menyebutkan bahwa Tafsir Ibnu katsîr merupakan tafsir yang tidak ada duanya. Belum pernah ditemukan kitab tafsir yang sistematika dan karakteristiknya menyerupai kitab tafsir ini.<sup>27</sup>

Kitab tafsir modern yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, *Fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb. Kitab ini dianggap telah menggagas sebuah pemikiran dan corak baru dalam penafsiran Al-Qur'an.<sup>28</sup> *Kedua*, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah bin al-Syekh Mushtafa al-Zuhailî. Salah satu keistimewaan dalam kitab tafsir ini yaitu kehati-hatian penulisnya dalam menguraikan kandungan ayat, serta berupaya

---

<sup>25</sup> Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an", dalam *Kordinat*, Vol. XVII No. 1, April 2018, 82.

<sup>26</sup> Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, kelebihan, dan kekurangannya", dalam *Reflektika*, Vol. 13 No. 1, Januari-Juni 2018, 59.

<sup>27</sup> Maliki, *Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*, dalam *el-Umdah*, Vol. 1 No.1, Januari-Juni 2018, 78.

<sup>28</sup> Abu Bakar Adenan Siregar, "Analisis Kritis terhadap Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb", dalam *Ittihad*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017, 260.

membebaskan Al-Qur'an dari penafsiran yang mengikuti hawa nafsu.<sup>29</sup> *Ketiga, Tafsir al-Mishbâh* karya M.Quraish Shihab. Tafsir ini kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan. Didalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia.<sup>30</sup>

### E. Kajian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian “Penafsiran *Qurrata A'yun* Oleh Para Mufassir Klasik dan Modern (Telaah tentang Karakter Anak dan Upaya Pembentukannya)”, penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil kajian yang terdapat di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dapat diketahui ternyata belum terdapat penelitian ini. Namun, penelitian yang hampir serupa terdapat di tempat lain. Berikut ini beberapa literatur yang membahas tentang permasalahan ini, diantaranya:

*Pertama*, penelitian dari Izzah Umniyyati, dalam skripsinya yang berjudul “*Qurrata a'yun* dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap tafsir al-Sya'râwî karya Muḥammad Mutawallî al-Sya'râwî)”, prodi studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Dalam skripsi tersebut penulis menjelaskan penafsiran kata *Qurrata a'yun* yang terdapat dalam surah-surah yang berbeda, yang dikaji khusus dari tafsir al-Sya'râwî karya Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis fokus

---

<sup>29</sup> Ummul Aiman, “Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylî: Kajian al-Tafsîr al-Munîr”, dalam *Miqot*, Vol. XXXVI No. 1, Januari-Juni 2012, 19.

<sup>30</sup> Lutaefi, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, dalam *Substantia*, Vol. 21 No. 1, April 2019, 39.

pada ungkapan *Qurrata a'yun* yang terdapat dalam Q.S al-Furqân: 74 dengan mengkaji pendapat dari para *mufassir*, dari tafsir klasik hingga tafsir modern.

*Kedua*, Penelitian dari Ipah Hatipah, Rumba Triana, dan Syaeful Rokim, dalam al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang berjudul "Anak sebagai *Qurrata a'yun* dalam perspektif Al-Qur'an", Vol. 3, No. 2, Oktober 2018. Dalam tulisannya, mereka menjelaskan tentang hakikat dari *Qurrata a'yun* berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta penjelasan para ulama, ditambah dengan penjelasan tentang karakteristik anak sebagai *Qurrata a'yun*. Tulisan dari Ipah Hatipah dan kawan-kawan ini hampir sama dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis, akan tetapi dalam penelitian ini penulis menyertakan pembahasan tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, dilihat dari perspektif Q.S. al-Furqân ayat 74.

*Ketiga*, penelitian dari Siti Maryam, dalam jurnal Istighna yang berjudul "Konsep *Qurrota A'yun* sebagai karakter anak (Studi Al-Qur'an surah al-Furqân: 74 dan as-Sajdah: 17)", Vol. 2, No. 2, Juli 2019. Dalam tulisannya, dia menjelaskan tentang konsep *Qurrata a'yun* sebagai teori dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam Q.S. al-Furqân ayat 74 dan Q.S. al-Sajdah ayat 17 sebagai sumber pendidikan islam dalam mendidik anak, yang dikaji dari para *mufassir*, pandangan-pandangan ahli pendidikan, dan psikologi anak. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis fokus pada penelitian tentang term *Qurrata a'yun* yang terdapat dalam Q.S. al-Furqân ayat 74 dan dikaji dari kitab tafsir klasik hingga modern.

*Keempat*, penelitian dari Helena Safitri, dalam skripsinya yang berjudul “Makna *Qurratu a’yun* dalam Al-Qur’an” prodi studi Ilmu Al-Qur’an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru 2019. Dalam skripsi tersebut penulisnya fokus pada analisis semantika *Qurratu a’yun* dalam Al-Qur’an, yaitu mengungkapkan pembentukan konsep yang dikandung dalam sebuah kata *Qurratu a’yun* dalam Al-Qur’an. Sedangkan dalam penelitian ini, disamping mengungkapkan makna *Qurratu a’yun* dalam Al-Qur’an yang ditelaah dari penafsiran kitab tafsir klasik hingga tafsir modern, penulis juga menyertakan karakteristik anak sebagai *Qurratu a’yun* serta peran orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak sebagai *Qurratu a’yun*, dilihat dari perspektif Q.S. al-Furqân ayat 74.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam kategori studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang terfokus pada data-data yang terdapat dalam buku maupun literatur lainnya yang memiliki relevansi dengan topik permasalahan yang telah dirumuskan.<sup>31</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data

---

<sup>31</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 43.

deskriptif.<sup>32</sup> Jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran dan angka. Pendekatan ini prinsipnya untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.<sup>33</sup>

## 2. Data dan sumber data

### a. Data

Data ialah unit informasi yang dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini data berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya yang menunjukkan tentang konsep Qurrata a'yun dalam Al-Qur'an, serta buku-buku dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan dalam penelitian ini.

### b. Sumber data

#### 1) Sumber data primer

Data Primer ialah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian.<sup>35</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik dan modern.

#### 2) Sumber data sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang diperlukan.<sup>36</sup> Adapun yang menjadi sumber data sekunder

---

<sup>32</sup> Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 5.

<sup>33</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4.

<sup>34</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, 53.

<sup>35</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 87.

dalam penelitian ini ialah kitab-kitab tafsir secara umum, kitab hadis, serta literatur-literatur lain baik dalam bentuk buku, jurnal maupun media lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian untuk membantu memperjelas pembahasan.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ialah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>36</sup> Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelusuran data-data kepustakaan. Data yang dihimpun berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema "Penafsiran *Qurrata A'yun* Oleh Para Mufassir Klasik dan Modern (Telaah tentang Karakter Anak dan Upaya Pembentukannya)", maka metode seperti ini dalam metodologi tafsir dinamakan *Tafsir Maudhû'i*. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menetapkan suatu masalah atau judul yang akan dibahas.
- b. Mencari dan mengumpulkan sumber rujukan yang terkait dengan tema yang diteliti.
- c. Mengumpulkan dan menyatukan seluruh data-data yang terkait terutama kitab-kitab tafsir dan literatur penunjang lainnya.
- d. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang diteliti.
- e. Melakukan identifikasi terhadap pokok-pokok penting atau penafsiran ayat-ayat yang terkait.

---

<sup>36</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

<sup>37</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, 57.

f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis dan utuh.

g. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

#### 4. Teknik analisis data

Teknik analisis data disebut juga pengolahan data, yaitu suatu proses dalam mengatur susunan data, mengorganisasikannya dalam suatu kategori, pola, dan satuan uraian dasar, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data.

Untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah melalui penafsiran ayat Al-Qur'an dan dilengkapi dengan hadis. Kemudian menganalisisnya dengan bahan yang relevan dengan masalah yang dibahas, lalu diambil kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti.<sup>38</sup>

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Penafsiran *Qurrata A'yun* Oleh Para Mufassir Klasik dan Modern (Telaah tentang Karakter Anak dan Upaya Pembentukannya)” terdiri atas lima bab sebagai berikut.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menguraikan mengenai seluk-beluk penelitian berdasarkan latar belakang masalah yang menjadi tolak ukur dan alasan pemilihan judul penelitian yang akan dilakukan. Kemudian juga terdapat rumusan

---

<sup>38</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 101.

masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi pembahasan tentang *Qurrata a'yun* yang meliputi definisi *Qurrata a'yun* dan analisis terminologis *Qurrata a'yun*.

Bab ketiga, berisi pembahasan tentang wacana *Qurrata a'yun* dalam berbagai penafsiran ulama, mulai dari tafsir klasik hingga tafsir modern.

Bab keempat, berisi penafsiran Q.S. al-Furqan/25: 74 sebagai karakteristik anak serta peran orang tua dalam pembentukan karakter anak.

Bab kelima, berisi penutup yang menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian dan saran-saran yang diharapkan kepada penelitian selanjutnya sebagai penunjang atas kesinambungan penelitian ini.